

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Wilayah Puskesmas Sruwohrejo terdiri dari 20 desa dengan jumlah penduduk 16.700 jiwa. Dibina oleh 13 bidan desa, dengan jumlah po-syandu balita 51 pos, dan 46 posyandu lansia, serta terdapat 3 puskesmas pembantu dan 8 Poskesdes. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh puskesmas sruwohrejo selain pelayanan dalam gedung juga pelayanan luar gedung yang meliputi Promosi kesehatan, Kesehatan lingkungan, KIA-KB-Imunisasi, Pengendalian penyakit, Gizi Masyarakat, Perkesmas, Kesehatan Lanjut Usia, Kesehatan Jiwa, UKGM, Kelas Hamil, Posbindu dan Posyandu balita.

Kegiatan yang dilakukan di setiap posyandu balita meliputi pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran kepala, dan pemberian PMT bagi semua balita dengan di damping bidan desa. Hasil dari pengukuran tersebut akan diserahkan kepada pihak puskesmas untuk dijadikan data pemantauan status gizi. Semua balita yang masuk kategori stunting akan menjadi prioritas dalam pemantauan status gizi oleh pihak puskesmas maupun kader sehingga bisa mendapatkan tindak lanjut yang lebih baik.

2. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis univariat masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Stunting berdasarkan Tinggi Badan Ibu, Jarak Kelahiran, Pendidikan Ibu, Status Ekonomi, Sanitasi Lingkungan, Riwayat Infeksi dan Berat Lahir.

No	Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tinggi Badan Ibu Berisiko	15	13.2	14	12.3	29	25.4
	Tidak Berisiko	42	36.8	43	37.7	85	74.6
2.	Jarak Kelahiran Berisiko	14	12.3	11	9.6	25	21.9
	Tidak Berisiko	43	37.7	46	40.4	89	78.1
3.	Pendidikan Ibu Rendah	-	-	-	-	-	-
	Menengah	49	43.0	39	34.2	88	77.2
	Tinggi	8	7.0	18	15.8	26	22.8
4.	Status Ekonomi Rendah	19	16.7	10	8.8	29	25.4
	Tinggi	38	33.3	47	41.2	85	74.6
5.	Sanitasi Lingkungan Rumah Tidak Sehat	26	22.8	20	17.5	46	40.4
	Rumah Sehat	31	27.2	37	32.5	68	59.6
6.	Riwayat Infeksi Berisiko	6	5.3	4	3.5	10	8.8
	Tidak Berisiko	51	44.7	53	46.5	104	91.2
7.	Berat Lahir BBLR	4	3.5	9	7.9	13	11.4
	Normal	53	46.5	48	42.1	101	88.6

Berdasarkan tabel tersebut diketahui karakteristik responden dari variabel tinggi badan ibu sebagian besar yaitu sejumlah 85 orang (74.6%) tidak berisiko dan sebagian kecil yaitu 29 orang (25.4%) memiliki tinggi badan yang berisiko. Karakteristik responden dari

variabel jarak kelahiran sebagian besar yaitu 89 orang (78.1%) tidak berisiko dan 25 orang (21.9%) memiliki jarak kelahiran yang berisiko. Pada variabel pendidikan ibu, persentase tertinggi pada balita tidak stunting yaitu dengan pendidikan ibu tingkat menengah (77.2%). Karakteristik status ekonomi responden dengan tingkatan rendah yaitu 29 orang (25.4%) dan responden yang memiliki status ekonomi tingkat tinggi yaitu 85 orang (74.6%). Karakteristik responden berdasarkan sanitasi lingkungan terdiri dari 68 orang (59.6%) memiliki rumah yang sehat dan yang memiliki rumah tidak sehat yaitu 46 orang (40.4%). Riwayat infeksi pada balita sebagian besar tidak berisiko yaitu 104 balita (91.2%). Karakteristik responden dari variabel berat lahir sebagian besar yaitu 101 balita (88.6%) memiliki berat lahir normal.

3. Kejadian *Stunting* dan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Variabel *Stunting* dan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		f	%
	f	%	f	%		
Pemberian ASI Eksklusif						
Tidak ASI Eksklusif	40	35.1	23	20.2	63	55.3
ASI Eksklusif	17	14.9	34	29.8	51	44.7

Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa jumlah sampel 114 balita terdiri dari 40 balita *stunting* tidak diberi ASI eksklusif dan 34 balita tidak *stunting* diberi ASI eksklusif.

4. Hubungan Karakteristik dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kejadian *stunting*.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 24-60 bulan di UPT Puskesmas Sruwohrejo Kabupaten Purworejo

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				OR	CI (95%)		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
	f	%	f	%				
Tinggi Badan Ibu								
Berisiko	15	13.2	14	12.3	1.097	0.472	2.550	0.830
Tidak Berisiko	42	36.8	43	37.7				
Jarak Kelahiran								
Berisiko	14	12.3	11	9.6	1.362	0.558	3.324	0.497
Tidak Berisiko	43	37.7	46	40.4				
Pendidikan Ibu								
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Menengah	49	43.0	39	34.2	2.827	1.112	7.186	0.026
Tinggi	8	7.0	18	15.8				
Status Ekonomi								
Rendah	19	16.7	10	8.8	2.350	0.978	5.649	0.053
Tinggi	38	33.3	47	41.2				
Sanitasi Lingkungan								
Rumah Sehat	26	22.8	20	17.5	1.552	0.730	3.296	0.252
Rumah Tidak Sehat	31	27.2	37	32.5				
Riwayat Infeksi								
Berisiko	6	5.3	4	3.5	1.559	0.415	5.849	0.508
Tidak Berisiko	51	44.7	53	46.5				
Berat Lahir								
BBLR	4	3.5	9	7.9	0.403	0.116	1.392	0.141
Normal	53	46.5	48	42.1				

Berdasarkan tabel tersebut diketahui hasil analisis menunjukkan bahwa hanya karakteristik pendidikan ibu yang memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo ditunjukkan dengan hasil *p-value* 0.026 ( $p < 0.05$ ).

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sruworejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo

Tabel 7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sruworejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				OR	CI (95%)		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
	f	%	f	%				
Tidak ASI Eksklusif	40	35.1	23	20.2	3.478	1.601	7.557	0.001
ASI Eksklusif	17	14.9	34	29.8				

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 40 balita (35.1%) tidak diberi ASI eksklusif. Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting*, dinyatakan dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Balita yang tidak diberi ASI eksklusif berisiko 3,4 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif.

## B. Pembahasan

### 1. Kejadian *Stunting*

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada 114 sampel. Pada kelompok kasus atau *stunting* sejumlah 57 responden (50%). Sedangkan pada kelompok kontrol atau tidak *stunting* sebanyak 57 responden (50%).

*Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.<sup>23</sup> Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak kecil yang

*stunting* memiliki Z-score kurang dari -2SD atau standar deviasi (*stunting*) dan kurang dari -3SD (*stunting* parah).<sup>24</sup>

*Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Periode 0 - 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab kejadian *stunting* merupakan masalah gizi yang disebabkan tidak berhasil ASI eksklusif dan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang sebesar 3.4 kali lebih besar dibandingkan anak yang berhasil ASI eksklusif.

Di Puskesmas Sruwohrejo untuk pencegahan *stunting* sudah diupayakan dengan penyuluhan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan setiap bulan di posyandu masing-masing desa.

## 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo dengan  $p\text{-value} = 0.001$  dan  $OR = 3.478$  yang berarti pemberian ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian *stunting*.

*Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degenerative.<sup>14</sup>

Penelitian ini senada dengan hasil penelitian Nurfadillah (2018), hasil analisa data dengan menggunakan Fisher Exact Test maka diketahui bahwa nilai  $p = 0.009$  dimana  $p < \alpha 0.05$ . Dengan demikian maka di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pemberian ASI Eksklusif dan tinggi badan balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong.

Penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramulya, Wijayanti dan Saparwati (2021), dalam penelitiannya menyatakan 47.8% balita mengalami *stunting* dan sejumlah 57.8% balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi-square* didapatkan *p-value* 0.0001 yang berarti Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung.<sup>13</sup>

### 3. Hubungan Karakteristik dengan Kejadian *Stunting*

#### a. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo ditunjukkan dengan hasil  $p\text{-value} = 0.830$ . Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki tinggi badan pendek memenuhi nutrisi bayinya sejak 1000 HPK, sehingga bayi yang dilahirkan memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami *stunting*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andari, Siswati, dan Paramashanti (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan yang pendek (<150 cm) memiliki risiko untuk memiliki anak *stunting* sebesar 2,7 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu bertinggi badan normal (>150 cm).<sup>42</sup>

#### b. Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan  $p\text{-value} 0.497$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan jarak kelahiran dengan *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Ernawati (2021) menyatakan bahwa dari 70 responden, terdapat 58,8% dengan jarak kehamilan  $\leq 2$

tahun mengalami *stunting*, dan hasil analisis *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara variabel jarak kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang.<sup>27</sup>

c. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pendidikan ibu dengan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo ditunjukkan dari hasil *chi-square p-value*= 0.026 ( $p < 0,05$ ) dan OR= 2.827.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawati, Budiarti, dan Susilawati (2021) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>31</sup>

d. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis *chi-square* menunjukkan *p-value*= 0.053 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan status ekonomi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan, Salawati dan Yusuf (2020), hasil Uji Kolerasi Rank Spearman, didapatkan P value = 0,930 ( $p < 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun.<sup>26</sup> Penelitian juga ini tidak sejalan dengan penelitian

Akbar dan Ramli (2022) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi berupa tingkat pendidikan ibu berpengaruh dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan.<sup>43</sup>

Pendapatan keluarga dapat dihubungkan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pangan atau gizi keluarga serta kemampuan mendapatkan pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* dikarenakan lokasi penelitian bukan merupakan kota besar dengan berbagai kebutuhan hidup. Di lokasi penelitian pemenuhan terhadap kebutuhan pokok seperti pangan dan makanan bergizi masih menjadi prioritas.

e. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo dengan hasil *p-value* 0.252 ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahayu dan Darmawan (2019) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>44</sup>

f. Hubungan Riwayat Infeksi dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo dapat dilihat dari hasil  $p\text{-value} = 0.508$  ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayani (2020) yang menyatakan ada hubungan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia.<sup>35</sup>

g. Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis menunjukkan  $p\text{-value} = 0.141$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan berat lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sruwohrejo kecamatan Butuh kabupaten Purworejo.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Supriyo dan Lutfiana (2019) Hasil uji statistik *khai kuadrat* menunjukkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil analisis dari 13 balita terdapat 9 balita yang tidak mengalami *stunting*. Peneliti berasumsi bahwa setelah lahir, bayi yang memiliki berat lahir rendah mendapatkan penanganan yang tepat terkait asupan nutrisinya sehingga bayi dengan berat lahir rendah tidak mengalami *stunting*.